

PEMIKIRAN PAUL K. FEYERABEND TENTANG ANARKIS EPISTEMOLOGI DAN IMPLIKASINYA PADA STUDI ISLAM

DOI: -

Available online at <https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/halaqah>

Received: June 2024

Accepted: June 2024

Published: July 2024

¹Nehru Millat Ahmad, ²Lau Han Sein, ³Hisyam Naufan Maulana

¹Nehrumillatahmad2023@stik-kendal.ac.id, ²Hansinprkasa96@gmail.com,

³hisyamnaufanmaulana@gmail.com

^{1,3}Sekolah Tinggi Islam Kendal, ²Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Tulisan ini akan membahas pemikiran anarkisme epistemologis Paul Karl Feyerabend. Ia merupakan salah satu dari sekian banyak filosof kontemporer yang melancarkan kritik terhadap aliran positivisme yang begitu mendominasi cara berfikir orang modern. Tulisan ini akan berfokus pada anarkisme epistemologis Paul Karl Feyerabend dan implikasinya terhadap studi Islam. pemikiran Paul Karl Feyerabend mengenai anarkisme epistemologis yang pada awalnya hanya untuk mengkritisi cara berfikir positivisme, namun juga dapat bermanfaat dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Adapun prinsip anarkis epistemologi yang ditawarkan Feyerabend terdapat beberapa gagasan yang ia tawarkan, seperti anti metode dan kritik metode. Selain itu dalam gagasan Feyerabend terdapat prinsip apa saja boleh, teori pengembangbiakkan dan kontra induksi. Hasil dari hasil kontribusi pemikiran Feyerabend terhadap Studi Islam harus membiasakan diri melihat sebuah ide yang terkandung dalam setiap gagasan guna memperkaya ide atau pemikiran manusia dan berani menggagas serta membangitkan pemikiran teologis baru yang berkaitan dengan membebaskan belenggu pikiran dan mensejahterakan masyarakat. Dari hasil tersebut dirasa dalam studi tafsir al-Qur'an dapat berkembang seiring berjalannya zaman.

Kata Kunci: Feyerabend, Anarkis Epistemologi, Studi Islam

Abstract

This paper will discuss the epistemological anarchism of Paul Karl Feyerabend. He is one of the many contemporary philosophers who have criticized the positivist school of thought that so dominates modern thinking. This paper will focus on Paul Karl Feyerabend's epistemological anarchism and its implications for Islamic studies. Feyerabend's ideas on epistemological anarchism, initially aimed at critiquing positivist thinking, can also contribute to the advancement of knowledge. The anarchist principles proposed by Feyerabend include several concepts, such as anti-method and critique of method. Additionally, Feyerabend's ideas include the principle of "anything goes," proliferation theory, and counter-induction. Feyerabend's contributions to Islamic studies encourage the examination of the ideas contained within each concept to enrich human thought and to foster the emergence of new theological ideas related to

liberating thought and improving societal welfare. As a result, it is felt that the study of Qur'anic exegesis can develop over time.

Keywords: Feyerabend, Epistemological Anarchism, Islamic Studies.

PENDAHULUAN

Dewasa ini persinggungan antara Islam dan Barat menghasilkan persoalan yang penting dan dirasa sangat penting. Salah satunya yaitu apakah ajaran Islam itu sesuai dengan ide-ide modernitas yang lahir dari peradaban barat, hal itulah yang menjadi persoalan beberapa pemikir dan kritikus Islam. Perselisihan antara Dunia Islam dengan modernitas Barat menjadi titik paling rendah dalam perkembangan Islam, karena kesenjangan kultural dan konsepsi modernisme di Barat melahirkan karakter modernitas yang berbeda dengan Islam. Salah satu filsuf Arab kontemporer Muhammad Abid al-Jabiri mengatakan bahwa modernitas sebuah usaha pengkajian ulang atas suatu tradisi dan usaha untuk menemukan kembali posisi tradisi sebagai pemahaman yang baru dalam konteks dewasa ini.¹

Dengan adanya fakta demikian, terlihat jelas bahwa betapa banyaknya keberagaman pandangan, pendapat dan sebuah keyakinan serta kepentingan masing-masing kaitannya dalam hal agama. Selain itu, dalam internal agama juga terdapat berbagai macam madzhab dan aliran yang tidak dapat dipungkiri satu sama lainnya bertentangan tentang sebuah permasalahan, dan hal itu tidak dapat dipisahkan dalam sebuah masyarakat, terutama di Indonesia sendiri. Meskipun negara Indonesia berasas pada Pancasila dan berpegang teguh pada semboyan Bhineka Tunggal Ika, tidak dapat dihindari bahwa terdapat adanya gesekan-gesekan antara suku, agama dan budaya.²

Dengan demikian, tidaklah mengherankan bahwa sebuah konsep ilmu pengetahuan keberadaannya mengalami pasang surut. Pada saat tertentu konsep tersebut diterima, diunggulkan oleh masyarakat, tetapi pada saat yang lain, justru di kritik dan ditinggalkan kemudian di ganti dengan konsep baru. Perubahan semacam ini tergantung pada penerimaan masyarakat tersebut. Hal tersebut mengakibatkan sikap orang-orang tidak terbuka, mereka hanya memandang ilmu itu memang begitu adanya tanpa melihat suatu keberan yang lain di dalam ilmu tersebut. Salah satu filsuf

¹M. Faisol, Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid Al-Jabiri, *Thafaqah*, Vol. 6, No. 2, (Oktober 2010), 338.

² Ibnu Farhan, Anarkisme Epistemologi Paul Karl Fayerabend Dan Relevansinya Dalam Membentuk Pandangan Moderasi Agama, *Analisis*, Vol. 20, No. 2 (2020), 111.

yang ingin mengubah pemikiran orang tentang ilmu pengetahuan adalah Paul Karl Feyerabend.³

Paul K. Feyerabend adalah seorang filsuf sains yang terkenal dengan pemikirannya yang kontroversial dan revolusioner, terutama melalui konsep anarkisme epistemologis yang ia kembangkan. Lahir di Austria pada tahun 1924, Feyerabend memulai karirnya dengan mempelajari fisika sebelum akhirnya beralih ke filsafat. Dalam bukunya "Against Method," yang diterbitkan pada tahun 1975, Feyerabend mengajukan kritik mendalam terhadap pandangan tradisional tentang metodologi ilmiah yang ketat dan seragam. Ia berpendapat bahwa pengetahuan ilmiah tidak seharusnya dibatasi oleh satu metode tunggal yang dianggap paling benar, melainkan harus terbuka terhadap berbagai pendekatan dan metode yang berbeda. Bagi Feyerabend, kebebasan dalam metode ilmiah ini adalah kunci untuk mendorong inovasi dan kemajuan dalam sains.⁴

Anarkisme epistemologis yang digagas oleh Feyerabend menantang asumsi dasar tentang bagaimana ilmu pengetahuan seharusnya dilakukan. Ia mengajukan bahwa metodologi ilmiah yang terlalu ketat dan terstruktur dapat menghambat kreativitas dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ia mengusulkan bahwa ilmuwan harus memiliki kebebasan untuk mengadopsi dan mengembangkan metode yang mereka anggap paling sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian mereka. Pendekatan pluralistik ini, menurut Feyerabend, tidak hanya lebih sesuai dengan realitas kompleks dari proses ilmiah, tetapi juga lebih efektif dalam menghasilkan pengetahuan baru dan inovatif.⁵

Pemikiran anarkis epistemologis ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap berbagai disiplin ilmu, termasuk studi Islam. Studi Islam, sebagai sebuah disiplin yang melibatkan kajian sejarah, teologi, hukum, dan interpretasi teks suci,

³ Rumondang Lumban Gaol, "Kebebasan Yang Memerdekakan: Sumbangsih Pemikiran Filsafat Anarkisme Epistemologis Paul K. Feyerabend Terhadap Pemahaman Radikalisme Agama," *Aradha: Journal Of Divinity, Peace And Conflict Studies* 1, No. 2 (31 Agustus 2021): 145–64, <https://doi.org/10.21460/Aradha.2021.12.703>.

⁴ Ade Nurwahyudi, "Epistemologi Anarkisme Penyiaran Islam Dalam Perspektif Paul K. Feyerabend," *Ijic: Indonesian Journal Of Islamic Communication* 1, No. 2 (2018): 87–102, <https://doi.org/10.35719/Ijic.V1i2.161>.

⁵ Abdul Aziz Faradi, "Epistemologi Anarkhis Paul Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (1 November 2014): 239–54, <https://doi.org/10.21274/Taalum.2014.2.2.239-254>.

sering kali terikat oleh metode dan kerangka kerja tertentu yang telah mapan selama berabad-abad. Banyak dari metode ini yang didasarkan pada tradisi dan otoritas tekstual yang ketat, yang dapat membatasi ruang lingkup dan fleksibilitas penelitian. Namun, dengan mengadopsi pendekatan anarkis epistemologis yang diusulkan oleh Feyerabend, studi Islam dapat membuka ruang bagi berbagai perspektif dan metode baru yang mungkin belum dipertimbangkan sebelumnya. Misalnya, metode hermeneutika yang lebih fleksibel atau pendekatan interdisipliner yang menggabungkan wawasan dari berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora dapat diintegrasikan ke dalam studi Islam. Dengan demikian, studi Islam dapat berkembang menjadi lebih inklusif dan dinamis, mampu merespons tantangan dan pertanyaan kontemporer dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif.⁶

Lebih lanjut, penerapan anarkisme epistemologis dalam studi Islam juga dapat mendorong dialog dan kolaborasi yang lebih luas antara para peneliti dari berbagai latar belakang dan tradisi intelektual. Ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman kita tentang Islam sebagai sebuah agama dan fenomena sosial, tetapi juga dapat berkontribusi pada pembangunan jembatan antara berbagai budaya dan tradisi pemikiran.⁷

Gagasan anarkisme epistemologis dari Feyerabend menantang metodologi kaku dan universal yang sering diasosiasikan dengan penyelidikan ilmiah. Dengan menganjurkan pendekatan yang lebih pluralistik terhadap pengetahuan, Feyerabend menyarankan bahwa berbagai metode harus diterima dan digunakan dalam pencarian pemahaman. Ide ini bisa sangat transformatif bagi studi Islam, sebuah bidang yang sangat terikat dengan tradisi dan kerangka metodologis tertentu. Mengadopsi anarkisme epistemologis dalam konteks ini dapat mendorong inklusi perspektif yang beragam dan metode inovatif, yang berpotensi menjadikan studi ini lebih dinamis dan inklusif.⁸

⁶ Za'im Kholilatul Ummi, "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Sebagai Kritik Atas Objektivisme Ilmu Pengetahuan Modern," *Jurnal Pusaka* 7, No. 1 (2019): 68–82, <https://doi.org/10.35897/ps.v7i1.225>.

⁷ Ibnu Farhan, "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dan Relevansinya Dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, No. 2 (30 Desember 2020): 109–30, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.7605>.

⁸ Nurnazmi Nurnazmi, Hala Saied Sayed Ahmed Mahmoud, Dan Mohamad Anas, "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dalam Kajian Ilmu Pengetahuan," *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, No. 1 (8 Juni 2023): 41–55, <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1110>.

Dengan demikian, pendekatan anarkis epistemologis yang diusulkan oleh Feyerabend dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan studi Islam. Ini membuka kemungkinan untuk penelitian yang lebih kreatif, inklusif, dan beragam, yang pada akhirnya dapat memperkaya pemahaman kita tentang Islam dan dunia Muslim secara keseluruhan.

Pemikiran Paul K. Feyerabend tentang anarkisme epistemologis telah menjadi topik diskusi yang luas dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam filsafat sains. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul "Pemikiran Paul K. Feyerabend tentang Anarkis Epistemologi dan Implikasinya terhadap Studi Islam": Nurnazmi Nurnazmi, Hala Saied Sayed Ahmed Mahmoud, dan Mohamad Anas, *"Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dalam Kajian Ilmu Pengetahuan,"*⁹ Ibnu Farhan, *"Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend dan Relevansinya dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama,"*¹⁰ Za'im Kholilatul Ummi, *"Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Sebagai Kritik Atas Objektivisme Ilmu Pengetahuan Modern,"*¹¹ Abdul Aziz Faradi, *"Epistemologi Anarkhis Paul Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam,"*¹² Ade Nurwahyudi, *"Epistemologi Anarkisme Penyiaran Islam Dalam Perspektif Paul K. Feyerebend,"*¹³

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa gagasan anarkisme epistemologis Feyerabend telah diakui dan dipertimbangkan dalam berbagai konteks, termasuk studi Islam. Meskipun tidak semua penelitian secara langsung menghubungkan konsep ini dengan studi Islam, prinsip-prinsip dasar anarkisme epistemologis—seperti pluralisme metodologis dan kebebasan intelektual—dapat diterapkan untuk memperkaya dan memperluas pendekatan dalam kajian Islam. Penelitian ini membuka jalan bagi penerapan yang lebih luas dan lebih dalam dari pemikiran Feyerabend dalam memahami dan mengembangkan studi Islam yang lebih inklusif dan dinamis.

⁹ Nurnazmi, Mahmoud, Dan Anas.

¹⁰ Farhan, "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dan Relevansinya Dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama."

¹¹ Ummi, "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Sebagai Kritik Atas Objektivisme Ilmu Pengetahuan Modern."

¹² Faradi, "Epistemologi Anarkhis Paul Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam."

¹³ Nurwahyudi, "Epistemologi Anarkisme Penyiaran Islam Dalam Perspektif Paul K. Feyerebend."

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian yang berjenis kualitatif dan kepustakaan dengan objek material pada pemikiran Paul K. Feyerabend mengenai anarkisme epistemologis. Sumber primer pada tulisan ini adalah literatur yang membahas pemikiran Paul K. Feyerabend mengenai anarkisme epistemologis, di samping sumber sekunder diambil dari literatur pendukung yang terkait dengan tema yaitu terkait studi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. BIOGRAFI PAUL KARL FEYERABEND

Paul Karl Feyerabend lahir di Wina, Austria pada tanggal 13 Januari 1924. Paul berasal dari keluarga menengah, sebab ayahnya hanyalah seorang pegawai negeri dan ibunya adalah seorang tukang jahit. Paul mulai menduduki bangku sekolah ketika umurnya 6 tahun, ia senang belajar seni suara teater dan sejarah teater. Selain mempelajari seni, Paul juga belajar bidang-bidang ilmu lainnya, seperti astronomi, matematika, sejarah dan filsafat. Paul kecil hidup ketika Wina dipenuhi dengan konflik Perang Dunia I, sehingga waktunya lebih sering ia habiskan di rumah. Meskipun demikian, Paul dianggap anak yang cerdas dibanding anak-anak seusianya. Sebab meskipun belum cukup umur, Paul sudah mampu membaca dan memahami buku-buku untuk mahasiswa, seperti fisika, matematika dan astronomi.¹⁴

Sekitar awal tahun 50-an Paul pergi meninggalkan Wina untuk belajar kepada Popper di London. Sebagai pecinta rasionalitas, Paul menganggap bahwa pertemuannya dengan Popper adalah sebuah jalan untuk mempertegas pemikirannya. Paul berkeyakinan pada keutamaan dan keunggulan ilmu pengetahuan yang memiliki hukum-hukum universal yang

¹⁴ Mohamad Nur Wahyudi, "Epistemologi Islam Di Era Modern: Studi Analisis Pemikiran Feyerabend Tentang Anarkisme Epistemologi, *Alhamra*, (Vol. Ii, No. 02, Agustus/2021), 141.

berlaku dalam segala tindakan yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵

Paul memperoleh gelar Ph.D dalam bidang fisika dari Wina University dan kemudian mengajar di California University. Pada tahun 1953 Paul mengajar di Bristol. Pada tahun-tahun berikutnya Paul mengajar tentang estetika, sejarah ilmu pengetahuan, dan filsafat di Austria, Jerman, Inggris, Selandia Baru dan Amerika Serikat. Paul meninggal pada tahun 1994 di Zurich Swiss.

2. STRUKTUR ANARKIS EPISTEMOLOGI PAUL K. FEYERABEND

Awal lahirnya anarkisme adalah gagasan dari Paul sendiri sebagai bentuk kritikan atas metode keilmuan yang kaku dari para ilmuwan pada masa itu. Setidaknya ada dua poin kritikan Paul. *Pertama*, Paul ingin mengkritik suatu metode keilmuan yang kaku. *Kedua*, kritik atas fungsi dan kedudukan ilmu pengetahuan ditengah masyarakat. Dari dua kritikan ini, setidaknya struktur anarkisme Paul tertuang dalam dua karyanya, yaitu:

a. *Against Method*

Paul mengkritik pandangan ilmuwan pada masa itu yang mengatakan bahwa metode memperoleh suatu pengetahuan haruslah dari metode yang sudah ada. Artinya jika ada ilmuwan lain yang ingin melakukan sebuah penelitian, maka ilmuwan tersebut harus mengikuti metode yang sudah ada. Sangat jelas jika Paul membantah, sebab Paul sendiri adalah seorang filsuf yang sangat menolak konsep idealisme. Hukum-hukum keilmuan yang baku, mapan dan universal dianggap Paul sebagai ketidakrealistisan dan merusak. Bagi Paul, manusia memiliki bakat dan kondisi lingkungan yang senantiasa berubah dan berkembang. Tidak ada yang namanya sebuah metodologi yang mampu bertahan terhadap suatu perubahan.¹⁶

b. *Against Science*

¹⁵ M. Shofiyyuddin, Anarki Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dan Relevansinya Pada Epistemologi Tafsir Al-Qur'an, *Hermeneutika*, Vol. 9, No. 1, (Juni 2015), 188.

¹⁶ Mohamad Nur Wahyudi, "Epistemologi Islam Di Era Modern:...., 143

Against Science yang berarti anti ilmu pengetahuan adalah kritikan terhadap gerakan agamawan gereja pada masa itu. Sebab kaum agamawan gereja yang cenderung eksklusif dan anti kritikan. Yang mereka pahami hanyalah dogma-dogma gereja, sehingga pasca kritikan ini datang, posisi ajaran gereja mulai dikalahkan oleh ilmu pengetahuan. Pasca ilmu pengetahuan sudah diterima, muncul problem baru bahwa ada yang beranggapan ilmu pengetahuan tidak mau menerima kebenaran pengetahuan lainnya. Sedangkan para ilmuwan mengatakan bahwa science lebih unggul dari pengetahuan lainnya. Alasannya ialah science memiliki suatu metode yang benar untuk mencapai hasil dan terdapat bukti-bukti yang bisa diunggulkan.

Paul berpendapat bahwa ilmu pengetahuan hadir tidak untuk saling mengunggulkan antara satu bidang dengan bidang yang lainnya. Yang perlu digaris bawahi bahwa ilmu pengetahuan tentu hadir dengan beribu problemnya termasuk sisi-sisi keterbatasan. Dengan ini maka seharusnya ilmu pengetahuan hadir untuk saling melengkapi, bukan saling mengunggulkan.¹⁷

3. GAGASAN ANARKIS EPISTEMOLOGI PAUL K. FEYERABEND

Istilah anarkis sering kali difahami sebagai hal yang negatif. Ia selalu dipersepsikan sebagai sebuah tindakan kekerasan. Anggapan ini memang tidak sepenuhnya salah, tetapi secara etimologi arti anarkis dapat berkonotasi positif atau negatif apabila dalam memandang kata tersebut secara konteks dalam ilmu pengetahuan. Misalnya dalam konotasi positif anarkis merupakan ideologi sosial yang tidak menerima pemerintahan yang berkuasa otoriter, ia berpendapat bahwa individu-individu akan mengorganisasikan dirinya dengan caranya sendiri agar memenuhi kebutuhan dan cita citanya. Sedangkan yang berkonotasi negatif merupakan keyakinan tidak menghargai

¹⁷ *Ibid.*, 143-144.

hukum atau tatanan dan secara aktif terlibat dalam meningkatkan kekacauan dengan menghancurkan tatanan masyarakat.¹⁸

Untuk memahami pemikiran Feyerabend mengenai anarki epistimologis, maka hal itu harus ditempatkan sebagai kritik terhadap aliran positivisme. Dalam positivisme sebuah pengetahuan yang ilmiah dan non ilmiah dilandaskan pada apakah pengetahuan tersebut dihasilkan melalui metode ilmiah atau tidak. Melalui kesatuan metode ini kemudian positivisme memandang semua pengetahuan yang tidak menggunakan metode empiris dan verifikasi sebagai non ilmiah dan tidak mempunyai kebenaran. Feyerabend menyatakan bahwa kesatuan metode yang ditunjukkan oleh positivisme ini tidak dapat diterima karena akan menghilangkan pengembangan pengetahuan selanjutnya. Sedangkan dalam faktanya bahwa dunia yang kita tempati dan kita ingin teliti ini sangatlah besar dan tidak cukup hanya dengan satu metode.¹⁹ Hal inilah yang kemudian melahirkan tiga bagian dalam gagasan feyerabend.

a. *Anything Goes*

Secara harfiah artinya apapun boleh. Pada prinsip ini, ia berjalan tanpa aturan dan membiarkan segala sesuatunya berlangsung, dapat diartikan bahwa prinsip ini melawan segala aturan dan hukum. Prinsip ini tidak dikategorikan metode baru, tetapi suatu cara untuk menerima tradisi atau praktek di luar standar universal. Feyerabend mengatakan bahwa dalam prinsip ini semua metode yang paling jelas sekalipun memiliki keterbatasan, sehingga tidak dapat dipaksakan untuk menyelidiki semua objek.²⁰ Dengan demikian, maka para ilmuwan maupun peneliti seharusnya lebih terbuka jika ada metodologi lain yang kemungkinan mampu memberikan kebenaran. Prinsip ini juga bertujuan untuk memerangi fanatik

¹⁸Prabowo Adi Widayat, Konsep Anarkisme Epistemologi Paul Karl Feyerabend Dalam Pendidikan Islam, *Tarbawiyah*, Vol. 11, No. 1, (Januari-Juli, 2014), 69.

¹⁹Ibnu Farhan, Anarkisme Epistemologi Paul Karl Feyerabend Dan Relevansinya Dalam Membentuk Pandangan Moderasi Agama, *Analisis*, Vol. 20, No. 2 (2020), 118.

²⁰Za'im Kholilatul Umami, Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Sebagai Kritik Atas Objektivisme Ilmu Pengetahuan, *Pustaka*, Vol. 7, No. 1, (2019), 78.

metode atau sains, karena pada dasarnya bangunan ilmu pengetahuan bagaimanapun kokohnya harus siap untuk mengalami anarkisme epistemologis guna merangsang tumbuhnya pengetahuan-pengetahuan yang baru²¹.

Feyerabend juga mengatakan bahwa prinsip yang tidak menghalangi perkembangan ialah *anything goes*, karena prinsip ini tidak berdiri sendiri dan eksistensinya terkait erat dengan anarkis epistemologi. Baginya anarkisme membantu untuk memperoleh perkembangan dalam sesuatu apapun untuk memilih. Karena pada dasarnya setiap ilmuwan memiliki pilihan sendiri untuk sebuah riset terhadap sebuah kejadian tertentu. Maksudnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan harus mempunyai sikap terbuka terhadap metodologi yang mendasarinya. Artinya, pilih sendiri metode yang digunakan sesuai ilmu pengetahuan yang akan dikembangkan.

Pada prinsip ini penekanannya bukan pada teori dengan teori yang lain, tapi bagaimana sebuah teori ketika sudah diterima oleh khalayak umum maka harus layak diuji dengan realitas yang cenderung infinitif. Sehingga ketika aturan-aturan standar dalam teori tidak sanggup menampung realitas fakta, maka teori ini harus melakukan riset yang melanggar standar serta praktik yang tak ditentukan dan tidak dapat ditentukan oleh standar, sehingga teori ini selalu berevolusi.²² Dapat disimpulkan bahwa upaya Feyerabend dengan prinsip *anything goes* atau apapun boleh bukan bermaksud sebagai metode baru, tapi sekedar upaya agar para ilmuwan yang sudah terbiasa dengan standar universal, dengan sadar dan rendah hati menyadari bahwa ada keterbatasan-keterbatasan yang ia miliki.

b. *Proliferation Theory*

²¹Ibnu Farhan, *Anarkisme*, 119.

²²M. Shofiyyuddin, *Anarki Epistemologis...*, 197.

Teori ini juga disebut dengan teori perkembangbiakan. Pada teori ini memberikan keuntungan bagi ilmu pengetahuan, maksudnya kita tidak melakukan dengan sistem pemikiran, bentuk-bentuk kehidupan dan kerangka yang tunggal, dan juga prulalisme teori. Hal ini memberikan kesempatan ke segala bentuk atau arah, meskipun ke bentuk yang paling aneh sekalipun. Pada teori ini harus bersikap dinamis, karena jika bersikap statis akan menghilangkan rangsangan ilmu pengetahuan dan membahayakan proses perkembangan pada setiap individu.²³ Menurut feyerabend untuk menemukan teori yang tepat, suatu teori tidaklah harus dicari sebuah kesalahannya, tetapi menggabungkan atau mengkontruksi sebanyak banyaknya dengan teori-teori baru dan mempertahankannya.²⁴

Feyerabend sendiri menekankan kebebasan seorang ilmuwan dalam mengembangkan teori yang tidak terikat oleh tuntutan metodologi-metodologi yang baku. Ia menolak pengetahuan yang didasarkan atas kesepakatan suatu kelompok masyarakat. Hal ini terlihat bahwa masyarakat sekarang cenderung bersifat statis, tertutup dan konvesional. Maka dari itu, feyerabend selalu menyarankan agar para ilmuwan selalu bersifat terbuka dan melepaskan diri dari norma masyarakat dan juga bebas.²⁵

Dengan prinsip ini, hal yang paling menonjol adalah bahwa pengetahuan dapat berkembang dengan konteksnya yang menghasilkan kritik-kritik yang mengakibatkan pengetahuan tersebut terus berkembang dan menjadi sempurna dari segi pengetahuan maupun teorinya. Karena jika tidak adanya sebuah kritikan pada pengetahuan, akan mengakibatkan hal itu menjadi kaku dan tidak ada konstribusinya terhadap kehidupan manusia.

²³Ibnu Farhan, *Anarkisme*, 123.

²⁴Abdul Aziz Faradi, *Epistemologi Anarkhis Paul Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam, Ta'allum*, Vol. 2, No. 2, (November 2014), 251.

²⁵Rumondang Lumban Gaol, *Sumbangsih Pemikiran Filsafat Anarkisme Epistemologis Paul K. Feyerabend Terhadap Pemahaman Radikalisme Agama, Aradha*, Vol. 1, No. 1, (Mei-Agustus 2021), 152.

Penekanan teori berkembang biakan ini terletak pada kemampuan teori untuk mengecualikan teori lainnya. Maksudnya, hubungan terhadap proses tersebut muncul karena penerapan konsep teori tersebut hanya berlaku pada kondisi tertentu dan tidak valid dalam sudut pandang teori lainnya. Hubungan inilah yang disebut dengan istilah *incommensurability*²⁶, dan teori tersebut sangat mempengaruhi perkembangan filsafat ilmu pengetahuan pada era 1960-1970 an.²⁷

c. *incommensurability*

Teori ini juga disebut kontra induksi, maksudnya ialah hubungan dua teori atau lebih yang saling berkompetisi. Hubungan penting teori tersebut sangat penting demi kemajuan ilmu pengetahuan.²⁸ Dari gagasan tersebut dapat dipahami bahwasanya adanya perubahan atau perkembangan suatu teori tidak dapat dijadikan pedoman untuk meniadakan bahkan menyalahkan teori sebelumnya. Maksudnya teori ini muncul karena teori berkembang biakan. Hubungan ini dapat dilihat ketika dimana ilmuwan menerapkan konsep-konsep dalam sebuah teori dengan prinsip-prinsip tertentu, ia harus melandasi dengan prinsip tertentu jika dilihat dari teori lainnya akan menjadi tidak valid.

Dalam aliran positivisme, induksi merupakan satu-satunya metode yang dianggap valid untuk memperoleh pengetahuan. Kaum induktivisme berpendapat bahwa seluruh bagian ilmu pengetahuan ilmiah dibangun oleh prinsip induksi yang menurut mereka dasarnya cukup kuat. Dalam prosesnya ketika ditemukan sejumlah fakta observasi dan eksperimen yang sesuai dengan teori, maka teori atau hukum akan diperkuat dan dikolaborasi.²⁹

²⁶Dapat Disetarakan Dengan Standar Umum, Dalam Epistemologi Filsafat Ilmu, Adalah Sebuah Konsep Yang Menggambarkan Bahwa Teori-Teori Ilmiah Dapat Dipandankan Untuk Diuji Yang Mana Yang Lebih Valid Dan Bermanfaat. Lih. <https://id.m.wikipedia.org>.

²⁷Abdul Aziz Faradi, Epistemologi, 252.

²⁸ Zaim Kholilatul Umami, Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Sebagai Kritik Atas Objektivisme Ilmu Pengetahuan, *Pustaka*, Vol. 7, No. 1, (2019), 77.

²⁹ Ibnu Farhan, 121.

Dengan kontra induksi, tujuan feyerabend bukan untuk mengganti kesatuan aturan dengan aturan lain, tetapi untuk menegaskan bahwa semua metode yang sudah valid sekalipun mempunyai sebuah kekurangan. Oleh karena itu, harus adanya batas batas tertentu atau irasionalitas dari macam-macam aturan yang dianggap sebagai hal yang mendasar. Dalam hal ini, feyerabend mempunyai langkah-langkah dalam teori kontra induksi: *Pertama*, adanya kritik terhadap fakta guna memutuskan konsep yang sudah mapan, *Kedua*, mengacaukan prinsip-prinsip teoritis yang paling masuk akal, *Ketiga*, memperkenalkan persepsi yang bukan bagian dari dunia yang ada. Dengan langkah tersebut, Feyerabend menganggap kontra induksi masuk akal dan besar kemungkinan akan berhasil.³⁰

4. IMPLIKASI PEMIKIRAN PAUL K. FEYERABEND DALAM STUDI TAFSIR AL-QUR`AN

Pengaruh pemikiran Paul Karl Feyerabend tentang anarkisme epistemologi dalam perkembangan dunia Islam atau keilmuan Islam dapat dirasakan dewasa ini. Ia yang berpendapat bahwa tidak ada cara yang sempurna dalam memperoleh pengetahuan sejatinya mengakibatkan masyarakat terpengaruh cara berfikirnya. Dari hal itu, tak banyak orang yang kembali mendefinisikan ulang esensi Islam meliputi ilmu-ilmu keislaman atau ilmu-ilmu Islam. Dalam pemikiran Feyerabend terdapat sebuah anti metode, tetapi jika kita telisik lebih dalam konsep tersebut memiliki kesamaan dengan kontekstualisasi ajaran Islam seperti yang telah dilakukan oleh para ilmuwan Muslim kontemporer. Pengaruh pemikirannya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadikan sebuah indikasi bahwa sebagaian ilmuwan Muslim mengikuti alur berfikirnya, hal itu terlihat jelas dimana semakin maraknya masyarakat dunia Islam yang membicarakan topik-topik mengenai pluralitas beragama dalam akhir akhir ini.

³⁰Syamsuri, Doktrin Obyektifisme Ilmu Pengetahuan Modern, *Refleksi*, Vol. 13, No. 4, (April 2013), 436.

Selain hal itu, gagasan Feyerabend tentang *anything goes* atau apa saja boleh juga mempengaruhi umat Islam, hal itu bisa dilihat dari bagaimana umat Islam memperoleh keyakinan dan memeliharanya. Jika dalam konteks ilmu pengetahuan, seorang ilmuwan yang ideal adalah seseorang yang idiosinkratik, maksudnya seorang ilmuwan harus membiasakan diri melihat sebuah ide yang terkandung dalam setiap gagasan guna memperkaya ide atau pemikiran manusia. Sedangkan dalam konteks Muslim ideal yaitu mereka yang berani menggagas dan membangkitkan serta mengembangbiakkan pemikiran teologis baru yang berkaitan dengan membebaskan belenggu pikiran dan mensejahterakan masyarakat.³¹

Dalam konteks studi tafsir al-Qur`an prinsip *anything goes* ini telah menjadikan timbulnya beberapa macam aliran dalam bidang studi tafsir al-Qur`an. Hal tersebut dapat dilihat ketika terdapat beberapa metode dan pendekatan dalam tafsir dengan beberapa cirinya. Satu metode ditawarkan kemudian muncul sebuah metode yang lain untuk menandingi metode tersebut sekaligus kritikan terhadap kekurangannya dan seterusnya. Jadi tidak ada metode yang paten atau memang final secara keseluruhannya, maksudnya ketika metode ini dirasa belum sempurna atau menjawab sebuah persoalan, akan timbul satu metode untuk melawan itu sampai seterusnya. Sebagian mufasir juga menggunakan pendekatan tertentu untuk menjelaskan makna sebuah ayat, disatu sisi mufasir lain menggunakan pendekatan yang lain.

Dalam kasus yang lain, terdapat suatu kelompok yang memaksakan harus menggunakan metode dan pendekatan yang dirasa paling valid menurutnya. Misalnya kelompok tersebut mengatakan pendekatan historis lebih baik dan paling benar dari pendekatan lainnya, karena pendekatan ini langsung merujuk kepada data yang lebih terstruktur. Selain itu, pendekatan historis dianggap sebagai satu-satunya metode yang paling valid dijadikan sebuah referensi karena telah menjadi pegangan pada tradisi ulama salaf.

³¹M. Tahir, Kontribusi, 12.

Pengaruh dari pembatasan itu ada sebagian orang menyimpulkan bahwa setelah dari generasi tabi'in, seseorang tidak boleh menafsirkan al-Qur'an meskipun tingkat keilmuannya sangat tinggi. Dan dari pembatasan tersebut akan mengakibatkan dampak pada kemajuan ilmu agama, khususnya dalam bidang tafsir. Terlebih banyak sebagian ulama yang mengatakan bahwa ilmu tafsir merupakan disiplin ilmu yang belum mencapai finalnya atau tergolong relatif.³²

Dalam perkembangan pemikir kontemporer, khususnya pada studi Islam hadir berbagai ilmuwan Muslim yang merasakan kegelisahan terkait hilangnya metode dan pendekatan tafsir era klasik. Para ilmuwan tersebut menawarkan berbagai metodologi maupun sebuah epistemologi guna memberi jalan tengah bagi ilmuwan lain untuk memahami kajian Islam. Mereka juga berusaha melahirkan pemikiran-pemikiran yang bersifat dialektis, kritis hingga transformatif. Misalnya seperti Fazlur rahman dengan teori *double movement* nya, Muhammad Syahrur dengan teori batasnya, Hasan Hanafi dengan corak transformatifnya, Amina Wadud dengan corak holistiknya yang memaparkan kesetaraan gender. Mereka melahirkan corak tersebut berdasarkan inspirasi dari metode dan pendekatan hermeneutika, karena pada dasarnya teori yang mereka tawarkan tersebut tidak hanya mengacu kepada aspek tekstualitas al-Qur'an dan historisnya pada pengambilan hukum, namun juga pada kondisi dan permasalahan yang sedang terjadi di dalam masyarakat dimana dengan hal tersebut, sumber-sumber hukum Islam pada era ini dapat menjawab problem yang dihadapi oleh kalangan masyarakat.³³

Penawaran atas metode dan pendekatan tersebut sebagai sebuah bentuk dinamika dalam perkembangan studi Islam dan sebuah apresiasi tersendiri bagi kalangan yang mengikuti metode tersebut karena dengan itu perkembangan pada ilmu akan mengalami kemajuan yang signifikan.

³²Kurdi, Epistemologi Anarkisme Paul Feyerabend Dalam Studi Ilmu Tafsir Al-Qur'an, *Religia*, Vol. 18, No. 1, (April 2015), 21.

³³Ali Akbar, Tawaran Hermeneutika Untuk Menafsirkan Al-Qur'an, *Wacana*, Vol. 7, No. 1, (April 2005), 65.

Artinya, dari kalangan pengguna metode tersebut menganggap bahwa interpretasi terhadap ayat al-Qur`an untuk mengambil *hujjah* tidak seharusnya dihindari bahkan dilarang. Metode hermeneutika yang diusung oleh beberapa ilmuan tersebut mampu memecahkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Dan golongan ini pun menganggap metode klasik tidak bisa memberikan sebuah harapan bagi perkembangan ilmu, khususnya pada studi tafsir al-Qur`an dan studi Islam. Selain itu, hadirnya hermeneutika dalam studi tafsir dan studi Islam mampu untuk mengimbangi berbagai macam-macam metode dan pendekatan era klasik. Namun, kembali lagi tidak semua ayat dalam al-Qur`an tidak harus ditafsirkan melalui metode hermeneutika, hanya ayat yang berkaitan tentang permasalahan yang ada di dalam masyarakat tidak teruntuk masalah aqidah atau keimanan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa munculnya ilmuan kontemporer dalam bidang studi Islam menegaskan dan memperkuat bahwa dalam mengambil studi pada Islam tidak selalu dilakukan tanpa adanya batasan maupun peluang yang menutupi kemungkinan tersebut. Hadirnya beragam corak dan pemikiran ulama era klasik tidak harus dijadikan penghalang bagi ulama kontemporer untuk menelaah dan berijtihad pada studi hukum Islam untuk era kontemporer. Seharusnya dari alasan tersebut dapat menjadikan semangat pada setiap generasi untuk terus berkarya dalam melahirkan terobosan-terobosan pada hukum Islam yang kreatif dan dapat menjawab problem yang telah terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Konsep yang ditawarkan Feyerabend tentang kontra induksi juga sejalan dengan semangat Islam dalam perbedaan pada umat manusia. Hal itu terlihat ketika adanya perbedaan pendapat antara para teolog Islam kontemporer, mereka dapat bertoleransi dengan perbedaan pendapat tersebut. Hal tersebut dapat dikatakan sesuatu keberagaman, atau dengan perbedaan tersebut para teolog Islam dapat menyempurnakan pemikiran-

pemikiran teologis mereka.³⁴ Karena pada dasarnya pengetahuan harus menjadi realisme ilmiah, maksudnya bahwa ilmu pengetahuan merupakan jembatan kita untuk mengetahui dan memahami semua realitas. Oleh karena itu, sebuah perbedaan pada pendapat tentunya dapat memberikan wawasan baru bagi manusia tanpa adanya dogma kelompok yang menganggap dirinya benar.

Berkaitan dengan konsep diatas, dalam studi Islam juga dapat dilihat ketika para mujtahid berijtihad dengan berbagai riwayat-riwayat para ualam sebelumnya. Namun, pengambilan hukum mereka tidak lebih dari sekedar pemaparan ulama yang berselisih yang hasilnya terlepas dari tujuan *rahmat al-alamin*.³⁵ Pengambilan hukum dan penafsiran al-Qur`an pada era tersebut cenderung bersifat afirmatif, subyektifitas, dan sektarian. Pada periode ini juga dikenal sebagai periode ‘pisau bermata dua’. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur`an, seperti munculnya sebuah perbedaan pendapat, tercampurnya ilmu filsafat dalam penafsiran, bahkan sebagian diantara mufasir menganggap teori-teori dan metodenya dalam memahami al-Qur`an dan ijtihad yang dilakukan paling valid.³⁶ Namun, dari prinsip tersebut implikasinya dapat dilihat dari tafsir di era kontemporer yang mana para mufasir dan mujtahid dalam menafsirkan ayat atau berijtihad lebih ke sebagai penjelas dan menjawab tantangan zaman. Hal tersebut bisa dilihat ketika mufasir dan mujtahid dalam menggunakan metode hermeneutika lebih mendengarkan kritikan serta pendapat ilmunan lain agar dalam pengambilan hukum memiliki beberapa penjelasan yang dapat diambil salah satunya dan dari hal itu studi Islam dapat berkembang sesuai semestinya.

SIMPULAN

³⁴M. Tahir, Kontribusi, 12.

³⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Humaniora, 2014), 210.

³⁶Muhammad Erpian Maulana, Corak Tafsir Pertengahan, *Bayani*, Vol. 1, No. 2, (September, 2021), 211.

Pemikiran Fayerabend tentang anarkisme epistemologi dilatarbelakangi oleh adanya dominasi paradigma pemikiran positivistik yang telah dimulai pada abad ke-19, dimana sesuatu yang ilmiah adalah yang dapat diverifikasi melalui observasi, eksperimen di laboratorium sehingga memiliki nilai kebenaran yang tidak terbantahkan. Pemikiran Fayerabend tentang anarkisme epistemologis, berimplikasi dalam pengembangan ilmu bahwa seorang ilmuwan harus membebaskan diri dari metode-metode yang telah ada. Karena perkembangan ilmu pengetahuan sebenarnya terjadi karena adanya kreatifitas individual, maka dari ia mencetuskan “*anything goes*” metode apapun boleh dipakai agar manusia terbebas dari tirani yang dapat menjadikan kreatifitas tersendiri keilmuan tersebut. Namun, pada prinsip ini juga dapat menimbulkan beberapa problem pada studi Islam. Pertama, munculnya kebebasan berfikir yang tidak ada arah, Kedua, tidak adanya standar batasan untuk mengkaji sebuah persoalan, Ketiga, dapat memarginalkan etika dalam penafsiran dalam studi Islam dan sangat rentan menjadi justifikasi bagi kepentingan kelompok tertentu untuk melakukan sebuah inisiasi yang mengatasnamakan agama, seperti terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Widayat, Prabowo, Konsep Anarkisme Epistemologi Paul Karl Feyerabend Dalam Pendidikan Islam, *Tarbawiyah*, Vol. 11, No. 1, (Januari-Juli, 2014).
- Akbar, Ali, Tawaran Hermeneutika Untuk Menafsirkan Al-Qur'an, *Wacana*, Vol. 7, No. 1, (April 2005).
- Aziz Faradi, Abdul, Epistemologi Anarkhis Paul Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam, *Ta'allum*, Vol. 2, No. 2, (November 2014).
- Erpian Maulana, Muhammad, Corak Tafsir Pertengahan, *Bayani*, Vol. 1, No. 2, (September, 2021).
- Farhan, Ibnu, Anarkisme Epistemologi Paul Karl Fayerabend Dan Relevansinya Dalam Membentuk Pandangan Moderasi Agama, *Analisis*, Vol. 20, No. 2 (2020).
- Faisol, Muhammad, Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid Al-Jabiri, *Thafaqah*, Vol. 6, No. 2, (Oktober 2010).
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Humaniora, 2014).
- Kholilatul Umami, Zaim, Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Sebagai Kritik Atas Objektivisme Ilmu Pengetahuan, *Pustaka*, Vol. 7, No. 1, (2019).
- Kurdi, Epistemologi Anarkisme Paul Feyerabend Dalam Studi Ilmu Tafsir Al-Qur'an, *Religia*, Vol. 18, No. 1, (April 2015)
- Lumban Gaol, Rumondang, Sumbangsih Pemikiran Filsafat Anarkisme Epistemologis Paul K. Feyerabend Terhadap Pemahaman Radikalisme Agama, *Aradha*, Vol. 1, No. 1, (Mei-Agustus 2021).
- Nur Wahyudi, Mohamad, “Epistemologi Islam Di Era Modern: Studi Analisis Pemikiran Feyerabend Tentang Anarkisme Epistemologi, *Alhamra*, (Vol. II, No. 02, Agustus/2021).
- Shofiyyuddin, Muhammad, Anarki Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dan

- Relevansinya Pada Epistemologi Tafsir Al-Qur'an, *Hermeneutika*, Vol. 9, No. 1, (Juni 2015).
- Syamsuri, Doktrin Obyektifisme Ilmu Pengetahuan Modern, *Refleksi*, Vol. 13, No. 4, (April 2013),.
- Tahir, Muhammad, Kontribusi Pemikiran Filsafat Anarkisme Epistemologis Paul K. Feyerabend Terhadap Studi Islam, *Lentera*, Vol. 18, No. 2, (2016).
- <https://id.m.wikipedia.org>.